

ANALISIS KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI DI TK SANTO THOMAS 2

Meysa Estevania Siregar

Universitas Negeri Medan
meysasiregar711@gmail.com

Elya Siska Anggraini

Universitas Negeri Medan
elyasiskaanggraini@unimed.ac.id

Abstract

This study is a qualitative study that aims to analyze the creativity of children aged 5-6 years in dance learning at TK Snto Thomas 2. The research method used is descriptive qualitative, with research subjects consisting of 2 children aged 5-6 years. The indicators studied include the ability to move in expressing imagination, the ability to move in mastering space, the ability to move in responding to sound/music. The findings of the study indicate that overall, the use of dance learning has a positive impact on children's creativity, especially on the ability to move in expressing imagination. This indicator is proven to have the most significant influence because through the dance learning that is carried out, children can train their imagination with dance movements according to the theme, story or atmosphere of the music. This process allows children to more easily express their imagination and creativity in dancing. In this dance activity, a conducive learning environment, varied teaching methods, and appropriate stimulation from teachers are the main factors that support the emergence of children's creativity. This study concludes that dance learning is very effective in increasing children's creativity, especially in dance learning.

Keywords: Creativity, Early Childhood, Dance Learning

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kreativitas anak usia 5-6 Tahun tahun dalam pembelajaran seni tari di TK Santo Thomas 2. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian terdiri dari 2 anak yang berusia 5-6 tahun. Indikator yang diteliti meliputi kemampuan gerak dalam mengungkapkan imajinasi, kemampuan gerak dalam penguasaan ruang, kemampuan gerak dalam merespon bunyi/musik. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, penggunaan pembelajaran seni tari memberikan dampak positif terhadap kreativitas anak-anak, terutama pada kemampuan gerak dalam mengungkapkan imajinasi. Indikator ini terbukti memiliki pengaruh yang paling signifikan karena melalui pembelajaran seni tari yang dilakukan, anak-anak dapat melatih imajinasi mereka dengan gerakan tari sesuai dengan tema, cerita maupun suasana musik. Proses ini memungkinkan anak-anak untuk lebih mudah menuangkan imajinasi dan kreativitas mereka dalam menari. Dalam kegiatan seni tari ini, lingkungan belajar yang kondusif, metode pengajaran yang variatif, dan stimulasi yang tepat dari guru menjadi faktor utama yang mendukung munculnya kreativitas anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran seni tari sangat efektif dalam meningkatkan kreativitas anak, khususnya dalam pembelajaran seni tari.

Kata Kunci : Kreativitas, Anak Usia Dini, Pembelajaran Seni Tari.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini memiliki peran krusial sebagai dasar utama dalam mengoptimalkan perkembangan pengetahuan awal anak. Menurut Anggraini (2022), Pendidikan anak usia dini adalah proses pembelajaran yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak sejak masa kelahiran hingga usia enam tahun, dengan tujuan membekali mereka untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Anak pada rentang usia 5–6 tahun merupakan individu yang unik karena menunjukkan pola pertumbuhan dan perkembangan yang khas, terutama dalam hal kreativitas, yang sejalan dengan tahap-tahap perkembangan yang sedang mereka alami. Masa usia dini adalah periode sensitif dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk tahap awal dalam membentuk kemampuan anak, khususnya dalam bidang seni dan kreativitas (Handayani, dkk, 2023). Salah satu aktivitas yang dapat dikembangkan di Taman Kanak-Kanak adalah kreativitas .

Berkaitan dengan itu, kreativitas dapat didefinisikan sebagai aktivitas imajinatif atau proses sintesis pemikiran yang menghasilkan sesuatu yang lebih dari sekadar penggabungan ide (Retno Tri Wulandari, 2020). Secara umum kreativitas dipahami sebagai kemampuan menghasilkan ide-ide baru, menyelesaikan masalah, serta menciptakan gagasan yang memiliki tujuan dan makna tertentu. Kreativitas berperan penting dalam mengembangkan sebuah potensi dan kemampuan anak, baik dalam mengekspresikan perasaan maupun dalam memperoleh hal-hal baru yang terkait dengan proses pembelajarannya (Safitri, 2021). Seseorang dapat menjadi kreatif jika kemampuannya distimulasi sejak dini, sehingga tumbuh menjadi anak yang kreatif. Melalui kegiatan kreatif seperti seni, anak-anak diajak untuk berpikir bebas, menghargai keindahan, serta melatih kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, seni juga memberikan ruang bagi anak untuk menghasilkan karya, meskipun sederhana, sebagai bentuk manifestasi dari pemikiran dan perasaan mereka.

Pembelajaran seni bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, keindahan, dan kemampuan ekspresi diri. Pembelajaran seni adalah suatu proses yang menggunakan seni sebagai sarana atau media dalam kegiatan belajar. Pada anak usia dini, pembelajaran seni menitikberatkan pada tiga aspek penting, yaitu kegiatan eksplorasi, ungkapan ekspresi diri, dan kemampuan untuk mengapresiasi karya seni (Rohidi, 2019). Pendidikan seni terbukti efektif untuk anak karena mampu menciptakan lingkungan yang mendukung mereka untuk berekspresi secara bebas namun tetap terarah, sehingga kepekaan, imajinasi, fantasi, dan kreativitas mereka dapat berkembang dengan optimal (Nabila Selviera, 2023). Dalam proses pembelajaran seni untuk anak usia dini, seni dimanfaatkan sebagai rangsangan untuk menumbuhkan potensi artistik anak, berfungsi sebagai media rekreasi, dan mencakup beragam jenis kesenian, termasuk seni tari (Annafi' Nurul, dkk, 2024). Aspek perkembangan anak yang sedang bertumbuh salah satunya adalah seni, khususnya kreativitas (Sagala, R, & Kamtini, K, 2019). Salah satu aktivitas seni yang dipilih untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah menari.

Melalui seni tari anak dapat mengeksplorasi berbagai gerakan baru di luar yang diajarkan oleh gurunya (Musfiroh, 2023: 2). Hal ini memungkinkan kreativitas anak dapat dilatih. Seni tari sendiri merupakan bagian dari kesenian yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia, karena seni ini menggunakan tubuh sebagai media utama untuk mengekspresikan keindahan melalui gerakan. Koordinasi yang melibatkan tangan dan mata dalam menciptakan

gerakan baru juga menjadi dasar bagi kemampuan berpikir kritis anak dalam mengekspresikan ide-ide baru yang berasal dari imajinasi mereka (Linda Fitria, 2024).

Bagi anak-anak, menari merupakan kegiatan yang menyenangkan karena memungkinkan mereka untuk bebas berekspresi dan bereksplorasi sesuai keinginan. Selain memberikan pengalaman yang positif, menari juga dapat mendukung perkembangan kreativitas anak. Kreativitas anak muncul secara spontan dan alami, tanpa adanya tekanan dari orang lain, melalui gerakan-gerakan yang mereka ciptakan sendiri. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran tari bagi anak usia dini, peran guru sangat penting dalam memberikan bimbingan, rangsangan, serta dorongan agar anak terdorong untuk aktif terlibat dalam aktivitas menari (Retno Tri, 2020). Kreativitas dan imajinasi yang tinggi diperlukan anak untuk melakukan gerakan tari. Kreativitas dalam seni tari meliputi, kemampuan gerak dalam mengungkapkan imajinasi, kemampuan gerak dalam penguasaan ruang, dan kemampuan gerak dalam merespon bunyi/musik (Novi Mulyani, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardatillah, dkk (2022) dengan hasil penelitian kemampuan kreativitas terhadap tari kreasi anak di PAUD Islam Terpadu Mina Aceh Besar berjalan dengan baik, hal ini berdampak positif pada kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan tari kreasi dengan lancar. Untuk mendorong kreativitas anak dalam menari, gerakan-gerakan yang diajarkan biasanya disertai dengan iringan musik sebagai instrumen pendukung, sehingga anak menjadi lebih tertarik dan bersemangat saat melakukan gerakan tari yang diajarkan guru. Namun, dalam pelaksanaannya, guru sering menghadapi tantangan, salah satunya adalah ketika anak tidak berada dalam suasana hati yang baik atau kurang antusias. Hal ini disebabkan oleh tingkat perkembangan anak yang masih belum stabil dan juga dipengaruhi oleh kesiapan serta kemampuan masing-masing anak.

Pada hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti di TK Santo Thomas 2 Medan, peneliti menemukan bahwa kreativitas telah banyak dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti bernyanyi, menari, menggambar/mewarnai, berkarya dengan bahan daur ulang dan lain sebagainya. Akan tetapi, disini peneliti tertarik untuk melihat kreativitas anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran seni tari. Anak-anak sangat menyukai tarian dalam mengembangkan kreativitas dan sangat antusias ketika pembelajaran dimulai. Namun kontribusi pembelajaran seni tari terhadap kreativitas anak di lingkungan TK masih terbatas. Hal seperti ini dapat terjadi karena beberapa faktor seperti pembelajaran yang harus harus merata.

Pembelajaran seni tari sudah dilakukan di TK, akan tetapi kreativitas anak dalam pembelajaran seni tari belum optimal. Sebagai contoh pada proses pembelajaran masih terdapat anak yang kurang mampu bergerak dengan menggunakan ide dan imajinasinya. Begitu juga ada anak yang sering bertabrakan dengan temannya pada saat bergerak ke kiri, depan maupun belakang dan kurang dapat menyesuaikan gerakan dengan tempo musik. Akan tetapi ada anak bernama Gavril dan rodric yang menonjol dalam pembelajaran seni tari, pada ketiga indikator kemampuan gerak dalam mengungkapkan imajinasi, kemampuan gerak dalam penguasaan ruang, kemampuan gerak dalam merespons bunyi/music, mereka menunjukkan kemampuan yang baik. Sehingga peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran seni tari di TK St. Thomas dapat mendukung dan memperkaya kreativitas anak.

Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak adalah melalui pembelajaran tari kreatif, Retno Tri (2020). Dalam konteks ini,

guru berperan dalam mengamati dan membimbing anak secara selektif saat memilih gerakan yang muncul dari ide kreatif anak. Gerakan-gerakan tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan tari. Oleh karena itu, materi tari kreatif bersumber langsung dari ekspresi anak, sementara guru bertugas memberikan dorongan dan motivasi secara personal, mengingat setiap anak memiliki kemampuan kreativitas yang berbeda-beda. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam proses ini, mereka menjadi lebih antusias dan dapat meningkatkan kreativitasnya. Mereka juga merasa bangga karena menyadari bahwa mereka memiliki peran dalam penciptaan tersebut (Sihite, A. T., & Anggraini, E. S., 2024). Selama belajar tari kreatif, anak tidak hanya menggabungkan unsur gerakan, tetapi juga belajar mengembangkan ide melalui imajinasi kreatif mereka (Retno Tri, 2020). Guru PAUD harus meletakkan diri sebagai stimulator untuk mengungkap berbagai potensi yang dimiliki anak (Anggraini, dkk, 2022).

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan maka peneliti beranggapan bahwa pembelajaran seni tari dapat digunakan untuk kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Santo Thomas 2 Medan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pembelajaran Seni Tari di Tk Santo Thomas 2 Medan “

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data dan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui analisis statistik atau teknik kuantitatif lainnya. Menurut Muhammad dkk. (2022), penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami dan bersifat eksploratif. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki pemahaman teori dan wawasan yang mendalam agar dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis, serta menyusun objek penelitian secara lebih terperinci. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, sehingga memungkinkan pengamatan yang lebih mendalam dan holistik terhadap objek yang diteliti. Dari penelitian ini maka ditujukan untuk mengetahui kreativitas anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran seni tari di TK Santo Thomas 2.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Santo Thomas 2. Sekolah ini merupakan salah satu TK yang berada di Jl. Mataram No.18/34, Petisah Hulu, Kec. Medan Baru, Kota Medan Prov. Sumatera Utara. Peneliti memilih lokasi ini karena kondisi TK Santo Thomas 2 yang mendukung dalam penelitian ini. Waktu dan penelitian dilaksanakan pada tahun 2025, penelitian ini dilakukan selama 2 bulan. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang anak usia 5-6 tahun di TK Santo Thomas 2 Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang anak usia 5-6 tahun di TK Santo Thomas 2 Medan. Prosedur dan rancangan penelitian berupa tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis intensif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang dirancang khusus untuk mengamati kreativitas anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran seni tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Pembelajaran Seni Tari Di TK Santo Thomas 2” Medan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kreativitas anak usia 5-6 Tahun dalam pembelajaran seni tari di TK Santo Thomas 2 pada kemampuan gerak dalam mengungkapkan imajinasi, kemampuan gerak dalam penguasaan ruang, dan kemampuan gerak dalam merespon bunyi/musik di TK Santo Thomas 2. Pengumpulan data mengenai kreativitas anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran seni tari di TK Santo Thomas 2 Medan menggunakan angket hasil observasi 2 orang anak yang berusia 5-6 tahun dan wawancara yang diberikan kepada 1 orang guru tari.

a. Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Kemampuan Gerak Dalam Mengungkapkan Imajinasi Di TK Santo Thomas 2

Berdasarkan hasil observasi, Gavril yang berusia 5 tahun menunjukkan kemampuan menciptakan gerakan berdasarkan imajinasi secara spontan dan penuh kreativitas. Saat mengikuti pembelajaran tari dengan lagu “Chocolate Choco Choco”, anak tampak antusias dan langsung terlibat dalam aktivitas menari. Ia menciptakan gerakan sendiri, seperti menggoyangkan pinggul sambil memegang perut pada bagian “choco choco” seakan akan kenyang sehabis makan coklat. Kemudian pada lagu “ceria anak Indonesia”, Gavril melompat kecil sambil mengangkat tangan saat mendengar kata “melompat” pada lirik melompat. Pada lagu “berkumpul bergembira, saat Ibu Eva mengajak anak membayangkan gerakan, Gavril langsung memanggil ibu eva dan menunjukkan gerakan seperti mengajak pada saat lirik “ayo kawan”. Gerakan ini muncul tanpa instruksi dari guru, melainkan sebagai hasil dari pemahaman anak terhadap isi lagu. Kemudian Rodric juga berinisiatif bertanya kepada guru pada saat lagu chocolate choco-choco, “Bu, kalau bagian ini aku boleh joget pinggul gini aja?”, menunjukkan kepercayaan dirinya dalam mengekspresikan ide gerak. Hal ini mencerminkan bahwa rodric memiliki daya imajinasi yang berkembang dan mampu menerjemahkan suasana lagu menjadi gerakan yang orisinal. Rodric yang berusia 6 tahun juga menunjukkan kreativitas tinggi dalam menciptakan gerakan berdasarkan imajinasi. Dalam lagu “Cerita Anak Indonesia”, ia menambahkan gerakan kepala ke kiri dan kanan secara spontan, meskipun tidak dicontohkan oleh guru. Gerakan ini membuat penampilannya tampak hidup dan ekspresif. Pada lagu “Chocolate Choco Choco”, ia menari seolah-olah sedang memakan coklat, lengkap dengan ekspresi wajah dan gestur yang sesuai, seperti menaruh tangan ke mulut sambil tersenyum. Gerakan ini menunjukkan bahwa anak mampu memahami makna lagu dan menerjemahkannya secara imajinatif ke dalam bentuk gerakan. Rodric juga menunjukkan gerakan melompat sambil menendangkan kaki pada pertengahan lagu yang bertempo cepat. Kemudian rodric membetulkan gerakan temannya yang salah dan mencontohkan gerakan yang benar, yang mencerminkan inisiatif dan keberanian dalam mengungkapkan ide geraknya.

Untuk melatih anak-anak agar mampu menciptakan gerakan berdasarkan tema atau suasana lagu, Ibu Eva menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan imajinatif. Beliau memutar musik terlebih dahulu, lalu mengajak anak-anak untuk membayangkan isi lagu dan mengekspresikannya lewat gerak. Sebagai contoh, dalam lagu berjudul *Chocolate Choco Choco*, guru akan memberikan stimulus verbal seperti, “Coba adik-adik

bayangkan bagaimana gerakan makan coklat.” Anak-anak pun secara spontan merespons dengan berbagai gerakan kreatif, seperti memegang perut sambil bergoyang karena coklat yang terasa enak. Lebih lanjut, untuk melatih anak dalam menciptakan gerakan berdasarkan cerita atau suasana, guru biasanya memberi konteks tema terlebih dahulu. Misalnya, pada lagu bertema “Ceria Anak Indonesia”, guru akan mengajak anak-anak membayangkan ekspresi keceriaan dan mempersilakan mereka mencontohkan gerakan yang sesuai secara sukarela di depan teman-temannya. Cara ini dinilai efektif dalam merangsang daya imajinasi dan keberanian anak untuk menari sesuai interpretasinya.

b.Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Kemampuan Gerak Dalam Penguasaan Ruang Di TK Santo Thomas 2

Berdasarkan hasil observasi dalam pengamatan kegiatan tari, Gavril menunjukkan penguasaan ruang yang baik dan responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Pada setiap lagu yang dilatih seperti chocolate choco-choco, ceria anak Indonesia, dan berkumpul bergembira, ketika Gavril menyadari dirinya terlalu dekat dengan temannya, ia secara otomatis bergeser ke samping seperti menghindari terjadinya tabrakan tanpa arahan dari guru. Pada saat sesi pola lantai berbentuk lingkaran, anak mampu menjaga posisi dan mengikuti arah gerakan sesuai formasi kelompok. Gavril juga cepat menyesuaikan arah gerak saat guru memberikan instruksi perubahan posisi, menunjukkan kemampuan koordinasi dan orientasi spasial yang berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa Gavril telah memahami penggunaan ruang dalam kegiatan menari dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan secara fleksibel. Sementara itu, Rodric menunjukkan penguasaan ruang yang sangat baik dalam pembelajaran tari. Ia mampu bergerak secara leluasa tanpa bertabrakan dengan teman, dan secara aktif mengatur jarak agar tetap aman saat bergerak. Saat mengikuti instruksi lagu “Gembira Berkumpul”, Rodric dapat melakukan gerakan maju-mundur dengan jumlah langkah yang tepat. Ketika menari dengan pola lantai lingkaran, anak mengikuti gerakan secara teratur sambil memperhatikan teman di sekitarnya sebagai referensi. Kesadaran spasial ini menunjukkan bahwa Rodric mampu memahami batas ruang geraknya serta beradaptasi dengan pola formasi kelompok secara mandiri baik dalam lagu chocolate choco-choco, ceria anak Indonesia dan gembira berkumpul.

Ibu Eva selaku guru tari juga mengatakan dalam mengajarkan penguasaan ruang (gerak ke arah depan, belakang, samping, dan atas), pendekatan individual sangat dibutuhkan. Jika terdapat anak yang belum mampu memanfaatkan ruang dengan baik, guru akan langsung memberikan koreksi dan pelatihan khusus secara personal hingga anak tersebut mampu melakukannya. Sebagian besar anak, menurut ibu Eva, sudah mampu mengikuti instruksi arah gerak, seperti ke kanan, kiri, depan, atau belakang. Jika terdapat kesalahan arah, Ibu Eva akan menghentikan musik, memberikan koreksi secara langsung, dan mengulang gerakan hingga anak dapat melakukannya dengan benar. Untuk anak-anak yang belum mampu mengikuti pola lantai sederhana seperti garis lurus atau lingkaran, Ibu Eva memberikan perhatian khusus. Latihan tambahan dilakukan baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran, seperti ketika anak menunggu dijemput pulang sekolah. Dengan pendekatan ini, perkembangan anak dalam penguasaan pola ruang menjadi lebih cepat.

c. Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Kemampuan Gerak Dalam Merespon Bunyi/Musik Di TK Santo Thomas 2

Dari hasil pengamatan, Gavril menunjukkan respons yang cepat dan sesuai terhadap musik. Saat lagu diputar juga anak langsung bersiap dan mulai menari mengikuti irama. Contohnya ketika lagu chocolate choco-choco diputar, pada lirik “yooho!” yang awalnya anak hadap ke belakang, langsung berputar kedepan. Pada lagu ceria anak Indonesia juga ia mampu menyesuaikan intensitas gerakannya sesuai perubahan tempo musik. Ketika musik yang awalnya temponya sedang berubah menjadi cepat pada bagian reff, anak mampu bergerak menyesuaikan tempo dari sedang ke cepat, dan saat musik kembali dengan tempo sedang, ia kembali bergerak dengan lebih dengan tempo awal. Gavril juga menunjukkan inisiatif tinggi dengan menciptakan variasi gerakan yang sesuai dengan perubahan dinamika lagu pada lagu berkumpul bergembira. Hal ini menunjukkan bahwa gavril memiliki kemampuan adaptasi musikal yang baik serta ketertarikan yang tinggi terhadap irama sebagai stimulus dalam menari. Sementara itu, Rodric sangat peka terhadap irama dan dinamika musik. Contohnya pada lagu chocolate choco-choco, Ia langsung bereaksi dengan gerakan spontan saat musik mulai diputar, bahkan sebelum ada instruksi dari guru atau ketika saat akan latihan Ibu eva tidak sengaja memutar lagu duluan padahal belum dimulai. Kemudian pada lagu ceria anak Indonesia, Rodric menunjukkan kemampuan menyesuaikan tempo gerakan dengan tepat pada bagian reff yang temponya semakin cepat, dan mampu menegur serta mengoreksi temannya yang bergerak terlalu cepat, lalu mencontohkan tempo yang benar. Contohnya ketika temannya yang bernama Sere bergerak tidak sesuai tempo pada bagian reff lagu ceria anak Indonesia, ia mengatakan “ kamu terlalu lambat, Sere!. Seperti ini yang benar”. Kemudian pada saat lagu berkumpul bergembira, tempo lagu juga berubah menjadi cepat di pertengahan reff, rodric dengan cepat menyesuaikan diri dan tetap menjaga kesinambungan gerakan. Respons cepat ini menunjukkan bahwa rodric memiliki kepekaan tinggi terhadap musik dan mampu mengintegrasikan ritme ke dalam ekspresi gerakanya secara alami.

Menurut Ibu Eva , musik yang ceria dan berirama cepat cenderung lebih menarik perhatian anak-anak. Musik dengan tempo lambat, seperti pada tarian tradisional *Tor-Tor*, kurang diminati. Anak-anak lebih antusias ketika dibawakan lagu-lagu modern seperti *Chocolate Choco Choco*, karena suasananya yang menyenangkan dan dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik musik memiliki peranan penting dalam membangkitkan semangat dan partisipasi anak dalam menari. Ketika ditanya mengenai kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tempo, ritme, dan dinamika musik, guru menyampaikan bahwa anak-anak yang sudah dilatih beberapa kali dapat beradaptasi dengan baik. Mereka mampu mengubah gerakan sesuai dengan perubahan tempo, dari cepat menjadi lambat maupun sebaliknya. Ibu Eva menyampaikan bahwa musik dengan tempo yang bervariasi sangat membantu merangsang gerakan anak. Musik ceria seperti “Ceria anak Indonesia dan gembira berkumpul” dapat mendorong anak untuk lebih bebas berekspresi dan menciptakan gerakan sesuai imajinasi mereka. Ibu Eva juga menambahkan bahwa anak-anak biasanya langsung bergerak spontan begitu musik diputar, bahkan sebelum instruksi diberikan. Respon spontan terhadap musik juga terlihat jelas. Anak-anak yang telah terbiasa latihan langsung memberikan reaksi saat musik dimainkan. Bahkan, dalam beberapa koreografi yang membutuhkan respon cepat, seperti

berputar balik dalam hitungan detik pertama, anak-anak menunjukkan kecepatan respon yang baik, sesuai arahan guru dan irama musik.

Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil temuan yang telah dijabarkan sebelumnya terkait kreativitas anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran seni tari. Fokus pembahasan mencakup tiga indikator utama, yaitu kemampuan gerak dalam mengekspresikan imajinasi, penguasaan ruang melalui gerakan, serta kemampuan merespon bunyi atau musik, yang diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru. Pembahasan ini akan membandingkan hasil temuan dengan penelitian relevan sebelumnya dan teori-teori yang ada.

Dalam proses pembelajaran seni tari di TK Santo Thomas 2, guru tidak hanya memberikan contoh gerakan tetapi juga memberikan ruang untuk anak berkreasi. Misalnya, ketika diberikan tema “Ceria Anak Indonesia”, anak-anak mengekspresikan gerakan yang ceria, bahagia seperti melompat atau berputar dengan caranya masing-masing. Hal ini memperlihatkan bahwa anak mampu mengembangkan kreativitas melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran seni tari di TK Santo Thomas 2 Medan menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengekspresikan imajinasi dan merespons musik melalui gerakan. Hal ini sejalan dengan hasil studi internasional yang menegaskan bahwa tari kreatif memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan fungsi eksekutif dan kognitif anak, seperti peningkatan daya ingat kerja (*working memory*), pengendalian diri (*inhibitory control*), dan fleksibilitas dalam berpikir (Konstantinidou, 2023).

Salah satu fokus utama dalam pembelajaran seni tari anak usia dini adalah kemampuan anak dalam menguasai ruang, yang mencakup kesadaran terhadap arah, jarak, dan posisi tubuh dalam ruang gerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui latihan menari, anak mulai memahami bagaimana bergerak maju, mundur, ke samping, memutar atau melompat sambil tetap memperhatikan posisi teman dan batas-batas ruang menari.

Salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran seni tari adalah kemampuan anak dalam merespon bunyi atau musik melalui gerakan. Menurut Novi Mulyani (2016), sebagai bahan pelajaran untuk memupuk dan menumbuhkan daya kreatif anak, dapat disajikan suatu rangkaian bunyi/musik atau iringan yang telah tersusun sehingga anak terangsang emosinya untuk dapat mengekspresikan imajinasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak di TK Santo Thomas 2 mulai mampu memahami hubungan antara irama musik dengan intensitas dan jenis gerakan. Ketika musik yang dimainkan berirama cepat, anak cenderung membuat gerakan cepat dan energik, seperti melompat atau berlari kecil. Sebaliknya saat musik berirama lambat atau lembut, mereka membuat gerakan yang perlahan seperti mengayun dan berputar pelan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah mulai mengenali pola bunyi, tempo, dan dinamika, lalu mengadaptasikan gerakan tubuh sesuai dengan karakter musik yang didengar.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterkaitan erat antara tingkat kreativitas anak dan kemampuan mereka dalam merespon bunyi atau musik seperti mampu mengimprovisasi gerakan sesuai suasana musik misalnya menciptakan ekspresi maupun gerakan lucu saat mendengar lagu yang gembira. Dengan demikian, kreativitas menjadi landasan penting dalam membentuk kepekaan musikal dan kemampuan merespon bunyi secara ekspresif. Semakin

tinggi tingkat kreativitas anak, semakin beragam dan sesuai pula gerakan yang dihasilkan dalam menanggapi musik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Santo Thomas 2 Medan mengenai kreativitas anak usia 5–6 tahun dalam pembelajaran seni tari, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak dapat dikembangkan dilihat dari kemampuan gerak dalam mengungkapkan imajinasi, anak-anak menunjukkan kemampuan menciptakan gerakan baru secara spontan, sesuai dengan tema lagu yang diberikan, serta menunjukkan ekspresi dan ide yang berasal dari imajinasi mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dapat menjadi media yang efektif dalam menstimulasi kreativitas anak. Kemampuan gerak dalam penguasaan ruang juga berkembang dengan baik. Kemampuan gerak dalam merespon bunyi atau musik terlihat dari reaksi cepat anak saat musik diputar, penyesuaian tempo gerakan dengan ritme lagu, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan irama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, J. A. U. (2021). Kunci-Kunci Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 75–95. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i1.7084>
- Ahmad Susanto.(2011). Perkembangan anak usia dini : pengantar dalam beberapa aspek. Jakarta: Kencana Purnada Media Grup.
- Anggraini, E. S. (2022). Membangun komunikasi efektif verbal dan non verbal dalam pembelajaran anak usia dini di kelurahan negeri baru. *Jurnal Usia Dini*, 8 (1), h.26-33. <https://pdfs.semanticscholar.org/e1f9/009546525ff8e8fe71bf6faa0a95b45066f1.pdf>.
- Anggraini, E. S., & Nasriah, M. P. (2023). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Prenada Media.
- Anggraini, E. S, dkk. (2022). Manajemen dan Diklat PAUD. Medan. Obelia.
- Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah,dkk. (2024). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Seni Tari. Tahta Media Group. Surakarta
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Delia, A. S., & Yeni, I. (2020). Rancangan Tari Kreasi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1071–1079.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Fitria, Linda, Tanjung, R., Halimatus, A., Dia, S., Ramadhani, S., Medan, U., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (n.d.). (2024) *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Seni Tari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara / Medan 1 , Universitas Islam Negeri Sumatera* PENDAHULUAN Pendidikan seni merupakan usaha untuk mengembangkan kreativitas , seorang penari menjadi pa.
- Fitriyanti, D., Wulandari, H., & Justicia, R. (2023). Implementasi Tari Kreatif dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* , 7(1), 123–138. www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады
- Handayani, P. H., Marbun, S., & Novitri, D. M. (2023). 21st Century Learning: 4C Skills In Case Method And Team Based Project Learning. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(2), 181-193.

- Kamtini, U. (2018). Pengaruh Seni Tari Terhadap Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina 1 Medan T.A 2017/2018. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 12–17.
- Kartika Indah Lestari & Peny Husna Handayani. (2024). Pembelajaran STEAM Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/19806/8160>
- Khotimah, N., Hasibuan, R., Fitri, R., Soroinsong, W. P., Aisyah, R., Maarang, M., Mawaddah, M., & Firmawati, A. N. (2023). Pengaruh Kegiatan Membatik dengan Teknik Ecoprint untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 146. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52539>
- Konstantinidou, E (2023). Creative dance studies in elementary schools: a systematic search and a narrative review. *Research in Dance Education*, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/14647893.2023.2177266>
- Krisnani, R. V. R., & Pamungkas, J. (2022). Analisis tahapan pembelajaran seni tari anak usia dini di tk bakti 6 kowang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 145–153
- Kurniawati, L. D., & Azizah, E. N. (2019). Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Pentul Melikanpada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5 (1), 22–31. <https://doi.org/10.37471/jpm.v5i1.64>
- Latifah, L. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak dalam Pembelajaran Seni Tari melalui Strategi Belajar Sambil Bermain Di RA Al Hikmah Doroampel Kecamatan Sumbergempol *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 01, 1–15. <http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip/article/view/1064>
- Lestari, K. I., & Handayani, P. H. (2024). Pembelajaran STEAM Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1).
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Mardatillah, dkk (2022). Analisis Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Tari Kreasi Dengan Metode Ketukan/Hitungan Pada Anak Usia Kelompok B Di Paud Islam Terpadu Mina Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2807-8624
- Muhammad, dkk (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Tahta Media Group.
- Munandar, Utami. (2019). Pengembangan kreativitas anak berbakat. Jakarta: Rineka cipta.
- Nabila Selviera & Farida. (2023). Meningkatkan Kemampuan Seni pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Mewarnai. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nasution, E. M., & Srikandi, S. (2021). *Konsep pengembangan kreativitas aud*. 1(1), 1–15.
- Novi Mulyani. (2016). Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada paud Early Childhood Research Journal (ECRJ), 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.18689>
- Nuriana, E., & Yanuartuti, S. (2020). Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini Melalui Creative Dance di RA Perwanida Ringinanaom. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 224–230. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.974>
- Peny Husna, dkk. (2017). Pengembangan kreativitas anak usia dinidalam keluarga. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* Vol. 15(2). <http://103.242.233.34/index.php/jkss/article/view/8774/7581>
- Pertama Wati, T., & Maemunah, M. (2021). Kreativitas Anak Usia Dini Berdasarkan Aliran Progresivisme. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 205–212. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1303>
- Reni Aliyanti, dkk. (2022). Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi Tergadap Percaya Diri Anak

- Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Al Azhar Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*. Vol. 3, No.2
- Rifai. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKAPress UIN Sunan Kalijaga
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2019). *Metodologi Penelitian Seni*. Citra Prima Nusantara. Semarang
- Safitri, D., & Lestarinigrum, A. (2021). Penerapan Media Loose Part untuk Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3645>
- Sagala, R., & Kamtini, K. (2019). Pengaruh Kegiatan Mencetak Terhadap Kreativitas Anak Kelompok B Di TK Assisi Medan Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Usia Dini*, 5(1), 29-38.
- Sholihah, A., & Pujiastuti, S. I. (2024). Implementasi Tari Pendidikan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi ...*, 14(1), 25–33. <https://sij-inovpend.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jip/article/view/20%0Ahttps://sij-inovpend.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jip/article/download/20/12>
- Sianipar, E., Asiska, F., Manurung, S. H., & Anggraini, E. S. (2024). *Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Seni Kreativitas Anak di TK Pelangi Implementation of an Assessment of Children 's Creativity Arts Development at Pelangi Kindergarten*. 4398–4404
- Sihite, A. T., & Anggraini, E. S. (2024). *Analisis Kepercayaan Diri Anak Melalui Pembelajaran Seni Tari Kreasi Usia 5-6 Tahun di TK Petro Medan Perjuangan*. 2(3).
- Sri Wantini Series, C. (n.d.). (2020). *Implementation of Asyik Play Model In Enhancing Character Value of Early Childhood Implementation of Asyik Play Model In Enhancing Character Value of Early Childhood*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/04205>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syafrida. (2022). *Metodologi Penelitian*. Medan:KBM Indonesia.
- Turibius Rahmat, S., & Alviani Sum, T. (2017). Mengembangkan Kreativitas Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 9(2), 111–123.
- Wulandari, R. T. (2020). Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 147–162
- Wulandari, R. T. (2020). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Seni Tari Bebas Budaya Lokal. *Um Library*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/25880>